

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Guru Ngaji

a. Definisi Guru Ngaji

Menurut KH Ahmad Baharuddin Nursalim guru ngaji adalah istilah seorang guru yang mengajarkan ilmu agama Islam di masjid kampung sebagai non formal yang mengajarkan cara memahami dan membaca Al Qur'an dengan baik pada anak-anak di kampung/desa.¹³ Dari segi sosial, guru adalah orang yang mengajar di suatu tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi juga meliputi masjid, surau atau musolah, rumah, dan lain-lain. Dalam arti lain, guru (dalam bahasa Jawa) adalah sosok yang harus digugu dan harus ditiru oleh seluruh siswa.¹⁴ Sedangkan guru ngaji (ustadz/ustazah) digunakan untuk sebutan pendidik yang mengajar pendidikan agama di madrasah, pondok pesantren, dan lingkungan masyarakat.

Dalam konteks Islam, menurut Imam Al-Ghazali guru adalah seseorang yang cerdas dan sempurna akalinya, juga yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi

¹³ NUOnline.or.id. *Gus Baha mengakui paling senang mengajar*. <https://www.nu.or.id/nasional/gus-baha-mengaku-paling-senang-mengajar-berikut-alasannya-5sfew>. Di akses tgl 13 oktober 2024.

¹⁴ Rofiqotul Aini dan Ina Fitriyani, Peran Guru Ngaji Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Masyarakat Pedesaan : Studi Kasus Di Desa Simbagwetan Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Tsaqofah Volume 4 no 4*. 2024.

contoh dan teladan bagi para muridnya, dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan muridnya. Guru disebut juga ustadz, murabbi, muaddib, mudarris, muallim,¹⁵

- 1) Ustadz = artinya sebutan atau sapaan untuk guru agama yang mengajar bidang pengetahuan agama Islam baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal.
- 2) Murabbi = guru tetapi lebih spesifik, orang yang mendidik dan memperbaiki kualitas kepribadian murid-muridnya melalui proses belajar-mengajar secara intens.
- 3) Muaddib = guru tetapi lebih spesifik, orang yang mengajarkan adab (etika,moral), penekanannya lebih pada pendidikan akhlak/karakter mulia.
- 4) Mudarris = guru tetapi lebih spesifik, orang yang menyampaikan pelajaran dihadapan murid-murid.
- 5) Mu'allim = guru tetapi lebih spesifik, orang yang menyampaikan atau mentransfer pengetahuan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru ngaji adalah seseorang pendidik yang menurut masyarakat mempunyai ilmu agama dan mampu mengajarkan tentang Al-Qur'an dan juga memberikan pendidikan agama kepada anak-anak di masjid kampung atau lembaga pendidikan non formal. Dalam prakteknya guru ngaji selalu membimbing pemuda pemudi dalam belajar agama Islam. Guru mempunyai peran yang sangat penting dan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan pengetahuan, nilai-

¹⁵ Damanhuri, Etika Guru Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal As-Salam* vol 3, No.1, 2013. Hal 23

nilai, keterampilan hingga pada pengembangan kepribadian sesuai dengan target dan tujuan yang diinginkan.

Dalam hal ini, bahwa seharusnya guru ngaji tidak hanya mengajarkan baca tulis Al-Qur'an, tetapi juga memberikan pendidikan agama dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya. Dari penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa guru sangat penting dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas. baik secara intelektual maupun kepribadian.

b. Peran Guru Ngaji

Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan dan apabila terlaksana hingga mencapai tujuannya maka dapat dikatakan ia berperan.¹⁶ Sedangkan Peran guru ngaji memiliki peran sangat penting dalam memajukan santri-santri dilembaga non formal dalam memberikan pembelajaran pendidikan Islam. Selain itu guru ngaji juga menanamkan nilai-nilai ibadah kepada santri-santrinya sehingga santri dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru ngaji juga memberikan nilai-nilai akhlaq yang baik kepada santrinya, agar menjadi contoh teladan bagi santrinya bagaimana perilaku dan akhlaq yang baik.

Sebagai pengajar guru ngaji juga mempunyai peran untuk mengajar dan membimbing siswa terhadap permasalahan siswanya, maka seorang guru ngaji akan memperbaiki dan mengarahkan ke jalan yang baik di dalam proses

¹⁶ Satriani, "Peran Guru Mengaji dalam Pembinaan Akhlak Santri TK/TPA di desa Lamatti Riawang Kec. Bulupodo Kab. Sinjai". (Skrpsi, Sinjai : Fakultas Ushuluddin Dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah, 2022), 21.

pendidikan agar santrinya dapat menjadi santri yang sesuai dengan apa yang diinginkan yaitu menjadi santri yang memiliki wawasan Islami yang baik, beramal sholeh dan memiliki karakter yang baik.

Sehubungan dengan fungsinya, maka sebagai guru yang mengajar, mendidik dan membimbing, sudah selayaknya guru memainkan perannya.

Peran guru juga selalu mencerminkan pola perilakunya, dengan harapan dapat memberikan dampak positif terhadap berbagai interaksi dengan siswa, sesama guru, dan staf lainnya. Dalam penjelasan mengenai peran guru, dijelaskan menurut seorang pakar bahwa sama halnya peran guru ngaji ada beberapa macam. Peran guru Menurut Cece Wijaya sangat beragam diantaranya :¹⁷

1) Guru sebagai pembimbing

Guru bukan hanya orang yang bertugas untuk menyampaikan informasi dan ilmu pengetahuan untuk muridnya tetapi guru juga bertugas sebagai pembimbing dan motivasi belajar. Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik, tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

¹⁷ Evi Agustin, *Peran Guru Ngaji Dalam Meningkatkan Karakter Santri Di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) Raudlatul Musyaffirin Desa Mangaran Kec Ajung Kab Jember*. (Skripsi FTIK UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2022).

2) Guru sebagai pengatur lingkungan

Pada hakikatnya mengajar adalah tentang bagaimana mengelola lingkungan agar terjadi proses belajar mengajar yang baik. Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang efektif dimana santri dapat belajar dengan nyaman.

3) Guru sebagai partisipan

Guru juga harus berperan sebagai pengajar yang baik, dan berperan sebagai mediator terhadap setiap permasalahan yang muncul dalam mata pelajaran, memberikan arahan dan solusi pada saat diskusi santri.

4) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para santri dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.¹⁸

5) Guru sebagai Konselor

Sebagai konselor guru mempunyai tugas untuk memberikan nasihat kepada santri sesuai. Ketika santri mengalami kesulitan belajar guru harus bisa membantu untuk memudahkan, apalagi kepada santri yang bermasalah berkasus, maka seorang guru harus dapat memberikan nasihat sehingga anak tidak terjerumus kedalam hal-hal yang negatif.

¹⁸ Imam Nur Suharno, *Membentuk Karakter Peserta Didik*. (Bandung : Remaja Rosdakarya,) 2021.

6) Guru sebagai supervisor

Guru juga berperan sebagai pengawas, mengawasi dan memantau kegiatan belajar mengajar agar kondisi kelas tetap terjaga dengan baik sehingga tetap dalam keadaan kondusif dan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar

7) Guru sebagai motivator

Guru harus mampu memberikan motivasi belajar kepada santri agar semangat untuk belajar mereka tetap tinggi. Ada tiga hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi ini yaitu : Memberikan dorongan kepada santri untuk belajar, Memberikan hadiah terhadap prestasi, Membantu pembiasaan belajar yang baik.

8) Guru sebagai evaluator

Setelah proses mengajar selesai, tugas guru melakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan penyampaian materi pembelajaran kepada para santri.

9) Guru sebagai perancang atau perencana pelajaran

Perencanaan pembelajaran yang dikembangkan guru dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan kurikulum berbasis kompetensi. Oleh karena itu, keahlian guru dalam menyusun rencana pembelajaran dapat menentukan keberhasilan perencanaan kompetensi.

Dari peran tersebut, peneliti hanya memfokuskan pada peran guru sebagai pendidik, motivator, evaluator. Karena peneliti merasa bahwa 3 peran

tersebut berkaitan dengan program yang dijalankan di TPQ tersebut dalam meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab.

c. Syarat-Syarat Menjadi Guru

Menurut Abdul Rahman Al-Nahlawi, untuk menjalankan fungsinya sebagai manusia yang akan mendidik manusia lainnya, guru harus memiliki sifat-sifat tertentu, yaitu :¹⁹

1) Setiap pendidik harus memiliki sifat-sifat Rabbani

Yaitu seorang pendidik harus menghubungkan kepada Allah melalui ketaatan pada syariat-Nya. Jika seseorang pendidik telah bersifat rabbani seluruh kegiatan pendidikannya bertujuan menjadikan anak didiknya sebagai generasi rabbani yang memandang jejak keagungan-Nya. Setiap materi yang diberikan senantiasa menjadi penguat kebesaran Allah SWT. Pendidikan yang menekankan sifat-sifat ketuhanan dalam proses pembelajaran melalui nilai-nilai spiritual. Sehingga seorang pendidik mampu mewujudkan pendidikan Islam.

2) Seorang guru hendaknya menyempurnakan dengan keikhlasan.

Artinya, aktifitas sebagai pendidik bukan hanya semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya, lebih jauh dari itu harus ditujukan dalam rangka meraih keridhaan Allah SWT, serta mewujudkan kebenaran. Jika keikhlasan itu hilang, setiap guru akan bersaing dan saling mendengki karena masing-masing mempertahankan metode dan pandangannya, akhirnya sifat tawadhu akan hilang.

¹⁹ Ahmad Izudin Zakki, *Peran Guru Ngaji Dalam Pembinaan Akhlak Pemuda di Dusun Andan Desa Cangu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri*, (Surabaya : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019).

3) Seorang guru hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar.

Artinya guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru tahu dan sabar betul bahwa setiap pengajaran senantiasa ada fenomena-fenomena yang harus mengedepankan kesabaran. Misalnya seorang guru sabar bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dan guru yang sabar mampu mengatasi setiap masalah dalam pengajarannya dengan akal yang sabar, dan kelapangan dada yang tinggi.

4) Menyampaikan ilmunya dengan jujur kepada anak didik

Seorang guru harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang diajarakannya dalam kehidupan pribadinya. Dengan begitu guru itu akan menjadi teladan bagi anak didiknya. Seperti dalam firman Allah SWT QS Al-Shaff /61: 2-3 yang artinya :

Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.²⁰

5) Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajiannya. Artinya seorang guru seharusnya memiliki pemahaman yang luas sebagai bentuk keseriusannya sebagai agen pembelajaran.

6) Guru harus cerdas dan tampil mengembangkan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan kondisi materi yang diajarkan..

7) Setiap guru mampu bersikap tegas.

²⁰ QS Al-Shaff (61) : 2-3

Artinya guru saat meletakkan sesuatu sesuai dengan proporsinya sehingga guru mampu mengontrol dan mengkondisikan siswa. Jika dituntut untuk bersikap tegas, tidak boleh lemah lembut. Sebaliknya jika dituntut untuk lembut, ia tidak boleh menampakkan kekerasannya..

8) Guru dituntut untuk memahami psikologi

Artinya guru harus memahami psikologi anak, psikologi perkembangan, dan psikologi pendidikan. Agar ketika mengajar, Guru akan memahami dan memperlakukan siswanya sesuai dengan kadar intelektual dan kesiapan psikologisnya.

10) Seorang guru dituntut untuk peka

Artinya guru harus memperhatikan kondisi fenomena kehidupan pada masanya agar dapat memahami berbagai kondisi dunia serta dampak dan akibatnya terhadap peserta didik, terutama pengaruhnya terhadap akidah dan pola pikirnya.

11) Seorang guru dituntut memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya. Artinya guru tidak akan berpihak atau mengutamakan seseorang atau kelompok tertentu. Juga dalam hal ini guru harus menyikapi setiap anak didik sesuai dengan perbuatan dan bakatnya.

2. Karakter

a. Meningkatkan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata meningkatkan berarti suatu proses atau tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas

suatu system, proses, atau diri seseorang dengan cara meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan seseorang.

b. Definisi Karakter

Sedangkan karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti “to engrave” yang bermakna bahwa karakter merupakan lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku.²¹ Karakter secara harfiah berasal dari bahasa latin “*Charakter*” yang antara lain berarti : watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang.²² Adapun pengertian karakter menurut ahli sebagai berikut :

1) Menurut Maksudin, Karakter yaitu ciri khas yang dimiliki setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang berarti saripati kualitas batiniah atau rohaniyah, cara berfikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerjasama dengan baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.²³

Dari penjelasan diatas, Dapat dipahami bahwa karakter yaitu identik dengan kepribadian. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari hasil pembentukan yang diterima dan dipengaruhi banyak faktor. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan

²¹ Rinja Efendi Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Pasuruan : CV Penerbit Qiara Media, 2020), hal 5

²² Zubaedi, “Desain Pendidikan Karakter,” *Kencana Prenada Media Group* 53, no. 9 (2018): 1689–99,.

²³ Rahmawanto Sugeng Widodo, *Penguatan Karakter Religius Dan Disiplin Pada Guru (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017)*, (Surakarta : FKIP Universitas Muhammadiyah, 2017), hal 10.

kaidah moral. Karakter dapat dibentuk dan dikembangkan sedemikian rupa dengan dibangun melalui pembiasaan yang terus-menerus. Hal tersebut selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Thomas Lickona.

2) Menurut Thomas Lickona, Pendidikan karakter adalah suatu usaha sengaja (sadar) untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Dan meningkatkan kualitas kemanusiaan yang baik, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.²⁴

Pandangan Thomas Lickona mengemukakan bahwa pendidikan moral itu yang menghasilkan karakter dan membentuk karakter pada anak. Thomas Lickona berpendapat bahwa karakter seseorang dibentuk melalui tiga aspek yaitu, konsep moral (kesadaran) (*moral knowing*), sikap/perasaan moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*), yang saling berhubungan. Tiga komponen inilah yang menjadi hal pokok dalam implementasi dan tahapan pendidikan karakter

Adapun penjelasan dari ketiganya sebagai berikut : ²⁵

- 1) *Moral Knowing*, yang lebih dikenal dengan pengetahuan tentang moral, berkaitan dengan kesadaran moral, pengetahuan nilai-moral, penalaran.
- 2) *Moral Felling*, berkaitan dengan perasaan yang meliputi kata hati, rasa percaya diri, pengendalian diri, cinta kebaikan.

²⁴ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta : Ebook, Terjemahan PT Bumi Aksara, 2012). Hal 5.

²⁵ Glory Loloagin dan Djoys Anneke Rantung, *Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik*, (Jakarta : Journal on education vol 05, no, 03. 2023).

3) *Moral Behavior*, berkaitan dengan dorongan untuk berbuat baik, mencakup perbuatan, kemampuan (*compalance*), kemauan (*will*) dan kebiasaan (*habbit*).

Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan/mengetahui tentang kebaikan (*knowing the good*), lalu menimbulkan komitmen (niat) keinginan untuk berbuat kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang yang baik sehingga anak paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau moral.²⁶

Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.²⁷ Berdasarkan ketiga komponen diatas, dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter sesuai dengan unsur pokok yang harus dicapai, yaitu karakter yang baik didukung oleh mengetahui tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

²⁶ *Ibid.*, hal.69

²⁷ Nurul Fitria, *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Yusuf Qardhawi*. (Yogyakarta : Skripsi FTIK UIN Sunan Kalijaga, 2017). Hal, 20.

b. Nilai Karakter

Berikut ini ada 18 nilai karakter menurut Kemendiknas sebagaimana yang tertuang dalam buku Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa yang disusun Kementerian Pendidikan Nasional melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. Di antaranya yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.²⁸

Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang karakter yang berkaitan dengan disiplin dan tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan fokus yang peneliti angkat dalam penelitiannya.

1.) Disiplin

a) Definisi Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Disiplin yaitu suatu sifat atau kemampuan yang dimiliki untuk dapat taat dan bisa mengendalikan diri agar tetap mematuhi aturan yang dibuat, sikap moral yang tidak secara otomatis ada sejak lahir, tetapi harus dibentuk melalui lingkungan.²⁹ Kedisiplinan adalah suatu keadaan yang diciptakan dan dibentuk melalui serangkaian proses perilaku yang menunjukkan nilai-nilai seperti ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

²⁸ Rinja Efendi Asih Ria Ningsih, *Op.Cit.*,hal 74.

²⁹ Annisa Nur R, (2020). Mengenal Karakter Disiplin. <https://youtu.be/ytBChRsF6E?si=liV0hVnG4ViMsw8x>. Diakses 30 Maret 2024 jam 14.10.

Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena tidak hanya untuk menjaga kelancaran suasana belajar dan mengajar, tetapi juga untuk membangun kepribadian yang kuat pada setiap siswa. Ketidaksiplinan biasanya berasal dari diri sendiri, namun selain itu bisa juga berasal dari lingkungan sosial.³⁰

Kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seorang menaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku.

(1) Disiplin waktu

(2) Disiplin menegakkan dan menaati peraturan

(3) Disiplin dalam bersikap

(4) Disiplin dalam beribadah³¹

Tulus mendefinisikan disiplin adalah sebuah usaha untuk mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku, yang muncul karena adanya kesadaran diri bahwa ketaatan itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.³²

Menurut Prijadarmanto kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan dibentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.³³

³⁰ P Julia and Ati, "Universitas Abulyatama Jurnal Dedikasi Pendidikan Peranan Guru Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Dan," *Jurnal Dedikasi Pendidikan* 8848, no. 2 (2019): 185–95.

³¹ *Ibid.*, hal. 189.

³² Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 33

³³ *Ibid.*, hal. 34.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan adalah suatu kondisi dimana seseorang mematuhi dan melaksanakan ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai serta kaidah yang berlaku dengan kesadaran diri tanpa ada paksaan.

b) Aspek-Aspek Kedisiplinan

Menurut Arikunto kedisiplinan dilihat dalam tiga aspek yaitu :³⁴

(1) Aspek disiplin siswa di dalam kelas. Sikap siswa di kelas maksudnya adalah pada saat guru menerangkan materi pelajaran maka siswa memperhatikannya dan tidak membuat kegaduhan didalam kelas serta jika ada tugas dari guru maka siswa akan langsung mengerjakannya.

Aspek disiplin siswa di kelas, meliputi : a) Sikap siswa di kelas b) Kehadiran siswa.

(2) Aspek disiplin siswa di luar kelas di lingkungan sekolah. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah memerlukan adanya kedisiplinan. Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Jadi disiplin belajar di sekolah adalah keseluruhan sikap dan perbuatan siswa yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar dengan mentaati dan melaksanakan peraturan dan norma yang berlaku di sekolah. Aspek disiplin siswa di luar kelas di lingkungan sekolah, meliputi: a) Melaksanakan tata tertib di sekolah b) Berhubungan dengan disiplin waktu.

³⁴ Durrah Mawaddah Siregar and Edi Syaputra, "Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia," Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE) 1, no. 3 (2022): 119–24, <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2390>.

(3) Aspek disiplin siswa di rumah. Proses pendidikan juga terjadi di dalam rumah, oleh karena itu diperlukan juga disiplin siswa ketika di rumah. Disiplin dalam pembelajaran di rumah mengacu pada konsistensi, kensekuensi serta keteraturan dalam kegiatan belajar yang dihasilkan dari kesadaran diri dalam belajar, mentaati dan melaksanakan tugasnya sebagai siswa di rumah dengan dukungan orang tua, serta berupaya untuk membuat anak menyadari disiplin diri. Aspek disiplin di rumah, meliputi:

- a) Mengerjakan tugas sekolah di rumah
- b) Mempersiapkan keperluan sekolah dirumah.

c) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin

Dikutip oleh Nur Eka Intan dalam jurnalnya ada dua faktor yang mempengaruhi kedisiplinan seorang siswa yaitu faktor internal meliputi ranah kognitif, minat, dan motivasi. Faktor eksternal faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan masyarakat, faktor lingkungan sekolah.³⁵

- (1) Faktor-faktor internal meliputi faktor jasmani, faktor psikologis dan kelelahan. Faktor jasmani diantaranya faktor kesehatan. Sedangkan faktor psikologis meliputi perhatian, minat, motif, kematangan, dan kesiapan. Faktor kelelahan misalnya pengaturan jam tidur, istirahat, olahraga yang teratur dan variasi dalam belajar.
- (2) Faktor-faktor ekstern meliputi, faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor keluarga misalnya cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana kekeluargaan, keadaan

³⁵ Nur Eka Intan L. Murtono, Karakter Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V SDIT Hidayatullah Di Desa Daren Selama Di Rumah. *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol 2 (4), 2021.

ekonomi keluarga, pemahaman orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Selain itu faktor sekolah meliputi, metode pengajaran, hubungan guru dan murid, hubungan siswa dengan siswa, waktu sekolah, standar pelajaran dan tugas rumah. Faktor masyarakat meliputi, kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan kehidupan di lingkungan masyarakat.

Disiplin bukanlah sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang, namun sikap ini terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut diantaranya sebagai berikut :

- (1) Sekolah kurang menerapkan disiplin. Sekolah yang kurang menerapkan disiplin siswa biasanya kurang bertanggung jawab karena siswa menganggap tidak melaksanakan tugas pun di sekolah tidak dikenakan sanksi tidak diamarahi guru.
- (2) Teman bergaul. Anak yang bergaul dengan anak yang baik perilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang diajaknya berinteraksi sehari-hari.
- (3) Cara hidup dilingkungan tempat tinggal. Anak yang tinggal dilingkungan hidupnya kurang baik akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula.
- (4) Sikap orang tua. Anak yang dimanjakan oleh orang tuanya akan cenderung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan, begitu pula sebaliknya anak yang sikap

orang tuanya yang otoriter, anak akan menjadi penakut dan tidak berani dalam mengambil keputusan dalam bertindak.³⁶

d.) Indikator Disiplin

Menurut Wibowo indikator disiplin diantaranya yaitu :

- (1) Datang tepat waktu
- (2) Membiasakan mengikuti aturan
- (3) Tertib berpakaian
- (4) Mempergunakan fasilitas dengan baik³⁷

2.) Tanggung Jawab

a.) Definisi Tanggung Jawab

Menurut Kemendiknas tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³⁸ Makna dari tanggung jawab ialah siap menerima kewajiban atau tugas. Tanggung jawab merupakan nilai moral yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

³⁶ Melda Fitri Dewi, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Santri Di TPA Masjid Syuhada Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar,” (Batusangkar : FTIK IAIN Batusangkar, 2022). Hal 43.

³⁷ Wibowo, Manajemen Kinerja, Edisi ketiga. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Prasada. 2012). Hal 101.

³⁸ Rodhiyah Syafitri, “Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Strategi Giving Questions and Getting Answers Pada Siswa,” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 1, no. 2 (2017).

Tanggung jawab ialah kesadaran manusia terhadap perilaku atau tindakan manusia.³⁹

Sikap tanggung jawab memperlihatkan apakah orang itu mempunyai karakter baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab berarti tidak memiliki tanggung jawab, begitu juga dengan orang yang suka bermain-main adalah orang yang tidak bertanggung jawab. Jadi unsur tanggung jawab itu adalah keseriusan dan berani menanggung resiko. Fatchul Mu'in mengemukakan beberapa istilah yang berkaitan dengan tanggung jawab, yaitu :⁴⁰

(1) *Duty* (tugas) : artinya apa yang telah diberikan kepada kita sebagai tugas yang wajib harus melaksanakan dan dikerjakan.

(2) *Contracts* (kontrak) : kesepakatan yang harus diikuti dan jika melanggarnya juga tidak bertanggung jawab.

(3) *Promise* (janji) : sebuah perkataan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat sesuatu dan harus ditepati. Melanggar janji berarti tidak bertanggung jawab yang akan menimbulkan kekecewaan.

(4) *Diligence* (ketekunan, sifat rajin) : seseorang yang rajin dan tekun biasanya adalah orang yang bertanggung jawab. Sebaliknya tidak rajin dan tidak tekun dalam menjalankan sesuatu sama dengan orang tidak bertanggung jawab. Ketika mengerjakan sesuatu secara malas-malasan ia adalah orang yang tidak tanggung jawab.

³⁹ Selvia, *Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Di Pondok Pesantren Daarul Rahman III Depok Skripsi*, 2023.

⁴⁰ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2022), 216-219.

(5) *Reaching goals* (tujuan-tujuan yang ingin diraih) : tujuan yang ingin dicapai bersama, adalah tanggung jawab bagi orang yang telah menetapkan tujuan dan harus bertanggung jawab agar tujuan tersebut bisa tercapai.

(6) *Rational* (hal yang masuk akal) : orang yang bertanggung jawab adalah orang yang mengatakan sesuatu secara benar dan masuk akal

(7) *Time management* (pengaturan waktu) : orang yang bertanggung jawab biasanya adalah orang yang bisa mengatur waktu dan konsekuen dengan jadwal yang telah ditetapkan.

(8) *Self-motivated* (motivasi diri) : orang yang bertanggung jawab itu memiliki kemampuan motivasi diri dan tingkat harapan yang kuat dalam dirinya.

Tanggung jawab juga disampaikan dalam Al-Qur'an yang artinya :

“ Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya”.
(QS. Al-Muddassir : 38).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dilakukan seseorang pasti akan di pertanggung jawaban. Oleh karena itu, apapun keputusan yang diambil harus dipertimbangkan dengan matang karena kedepannya akan dimintai pertanggung jawaban.⁴¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang dalam

⁴¹ IDN Times, (2022). Ayat Al-Qur'an tentang Tanggung Jawab & Penjelasan. <https://www.idntimes.com/life/inspiration/cynthia-nanda/ayat-al-qur'an-tentang-tanggung-jawab-dan-penjelasan>. Diakses 29 Maret 2024 jam 22.44.

melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Nilai karakter tanggung jawab yang dimaksud penulis adalah yang ada pada santri, yaitu sikap atau perilaku santri untuk melakukan tugas dan kewajibannya berdasarkan pada ketentuan yang berlaku di TPQ.

b.) Indikator Nilai Tanggung Jawab

Menurut Nurul Zuriah indikator nilai karakter tanggung jawab ada 3, yaitu :

1. Menyerahkan tugas tepat waktu.
2. Mengerjakan sesuai petunjuk.
3. Mengerjakan tugas berdasarkan hasil karya sendiri.⁴²

Agus Zaenal Fitri juga mengemukakan beberapa indikator nilai karakter tanggung jawab, yaitu :

- (1) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik
- (2) Bertanggung jawab atas setiap perbuatan
- (3) Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan
- (4) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama

c.) Metode Karakter Tanggung Jawab⁴³

- (1) Peniruan/peneladanan. Mulai dari anak-anak sampai dewasa, peniruan ditetapkan dalam pendidikan Islam. Yang paling nyata adalah

⁴² Bella Hendriyati, “Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas III SDN 15 Tanjung Pauh Mudik Danau Kerinci Barat”, (Jambi : FKIP Univ Jambi, 2021), hal. 22.

⁴³ Elfi Yuliani Rochmah, “Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajaran”, Al Murabbi : Vol 3 No. 1 Juli (2016), 51

bahwa setiap muslim melakukan peneladanan kepada Rasulullah SAW.

Sebagaimana QS Al-Ahzab (33): ayat 40

(2) Conditioning (pengkondisian). Melalui tanya jawab, pengulangan, penguatan/*reinforcement*, dalam kutub stimulus-respon.

(3) Membiasakan diri berpikir dan bertanya.

B. Penelitian Yang Relevan

Berikut merupakan deskripsi singkat penelitian yang relevan yang peneliti cantumkan. Di antaranya sebagai berikut :

1. Hasil penelitian skripsi yang ditulis oleh Ahmad Izudin Zakki tahun 2019 dengan judul Peran Guru Ngaji Dalam Pembinaan Akhlak Pemuda Di Dusun Pandan Desa Cangu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri.⁴⁴ Adapun subjek penelitian adalah Pemuda Di Dusun Pandan Desa Cangu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama meneliti terkait peran guru ngaji. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu fokus pada pembinaan akhlak pemuda di dusun pandan desa cangu. Sedangkan penelitian saat ini fokus pada meningkatkan karakter santri di TPQ Al-Muqorrobin desa panjangsari.
2. Hasil jurnal penelitian yang ditulis oleh Rofiqotul Aini & Ina Fitriyani tahun 2024 dengan judul Peran Guru Ngaji Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Masyarakat Pedesaan : Studi Kasus

⁴⁴ Ahmad Izudin Zakki, *Peran Guru Ngaji Dalam Pembinaan Akhlak Pemuda di Dusun Andan Desa Cangu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri*, (Surabaya : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019).

Di Desa Simbagwetan Kabupaten Pekalongan.⁴⁵ Adapun subjek penelitian adalah Masyarakat Pedesaan Di Desa Simbagwetan Kabupaten Pekalongan. Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama meneliti terkait peran guru ngaji. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu fokus pada meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di masyarakat pedesaan. Sedangkan penelitian saat ini fokus pada meningkatkan karakter santri di TPQ Al-Muqorrobin desa panjangsari. Adapun penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, sedangkan penelitian saat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

3. Hasil penelitian skripsi yang ditulis oleh Imam Muarif tahun 2021 dengan judul Peran Guru Mengaji Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Di TPA Al-Barokah Desa Kelaten Kalianda.⁴⁶ Adapun subjek penelitian adalah santri di TPA Al-Barokah desa kelaten kalianda. Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama meneliti terkait peran guru ngaji. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu fokus pada guru ngaji sebagai motivator dalam meningkatkan motivasi belajar santri di TPA Al-Barokah. Sedangkan

⁴⁵ Rofiqotul Aini dan Ina Fitriyani, Peran Guru Ngaji Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Masyarakat Pedesaan : Studi Kasus Di Desa Simbagwetan Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Tsaqofah* Vol 4 no 4. 2024.

⁴⁶ Imam Muarif, *Peran Guru Mengaji Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Di TPA Al-Barokah Desa Kelaten Kalianda*. (Lampung : FTIK UIN Raden Intan Lampung, 2021).

penelitian saat ini fokus pada meningkatkan karakter santri di TPQ Al-Muqorrobin desa panjangsari.

4. Hasil jurnal penelitian yang ditulis oleh Ahmad Saefudin & Nur Fitiriyah tahun 2020 dengan judul Peran Guru Ngaji di Era Sustainable Development Goals (SDGs) (Studi Kasus di Desa Semat Tahunan Jepara).⁴⁷ Adapun subjek penelitian adalah guru ngaji dan masyarakat desa semat. Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama meneliti terkait peran guru ngaji. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu fokus pada peran guru ngaji dalam mendorong pembangunan global berkelanjutan (SDGs) dalam domain ekonomi dan pendidikan. Sedangkan penelitian saat ini fokus pada meningkatkan karakter santri di TPQ Al-Muqorrobin desa panjangsari. Adapun penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, sedangkan penelitian saat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.
5. Hasil penelitian skripsi yang ditulis oleh Zakiyatus Syarifah tahun 2020 dengan judul Peran Guru Ngaji dalam mengatasi masalah kemampuan menghafal Al Qur'an santri komplek dua pondok pesantren sunan pandanaran yogyakarta.⁴⁸ Adapun subjek penelitian adalah siswa-siswa yang mengalami kesulitan membaca Al Qur'an . Persamaan dan perbedaan

⁴⁷ Ahmad Saefudin & Nur Fitiriyah, Peran Guru Ngaji di Era Sustainable Development Goals (SDGs) (Studi Kasus di Desa Semat Tahunan Jepara). *Jurnal Kajian Interdisipliner Islam Indonesia* vol 10, No 2, 2020.

⁴⁸ Zakiyatus Syarifah, *Peran Guru Ngaji dalam mengatasi masalah kemampuan menghafal Al Qur'an santri komplek dua pondok pesantren sunan pandanaran yogyakarta*. (Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia 2020).

penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama meneliti terkait peran guru ngaji. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu fokus pada peran guru ngaji dalam mengatasi masalah kemampuan menghafal Al Qur'an santri kompleks dua pondok pesantren sunan pandanaran yogyakarta. Sedangkan penelitian saat ini fokus pada meningkatkan karakter santri di TPQ Al-Muqorrobin desa panjangsari.

C. Kerangka Teori

